

NILAI ESTETIK TARI BAMBA MANURUNG PRODUKSI SANGGAR SIPATUO DI MAMUJU SULAWESI BARAT

Nurul Fatima Anwar

Keywords :

*Values,
Aesthetics,
Dance,
Bamba Manurung.*

Kata Kunci :

Nilai,
Estetik,
Tari,
Bamba Manurung.

Correspondensi Author

*Program Studi Pendidikan
Sentratisik, Jurusan Seni
Pertunjukan, Universitas
Negeri Makassar
nrlfatimahanwar@gmail.com*

History Artikel

Received:

Revised:

Accepted:

Published:

ABSTRAK

Nurul Fatimah Anwar 2021. *Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat. Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik, Jurusan Seni Pertunjukan, Fakultas Seni dan Desain, Universitas Negeri Makassar. Dibimbing oleh (1) Dr. A. Padalia, M.Pd dan (2) Sukasman Dg. Nambung.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana nilai estetik tari *Bamba Manurung* di Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif permasalahan yang dibahas dilakukan dengan cara menggambarkan atau menguraikan hal-hal yang terjadi berdasarkan keadaan di lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik observasi, wawancara, serta dokumentasi. Analisis data dengan cara pengumpulan data, penjelasan dan analisis data dan kesimpulan.

Hasil penelitian nilai estetik tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat adalah tari yang bersifat persembahan. Nilai estetik adalah nilai yang berdasar pada keindahan, unsur dalam estetika berupa unsur warna, tema dan motif. Nilai estetik dapat berupa nilai estetik subjektif, yaitu penilaian karya-karya seni berdasarkan persepsi dan fikiran manusia, yang berupa keyakinan dan perasaan. Seperti yang diketahui bahwa pada tari *Bamba Manurung* merupakan tarian kreasi dari Mamuju Sulawesi Barat, di mana *Bamba Manurung* artinya suara menggemah dari pusaka sakti kerajaan Mamuju yang bernama *Manurung*. Tari *Bamba Manurung* ini umumnya dilakukan pada pesta adat di Mamuju serta dihadapan para tokoh adat dan menjamah tamu. Adapun makna dari tarian ini adalah mempererat tali persaudaraan masyarakat Mamuju dalam membangun daerah Kota Mamuju. Nilai estetik tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat terdapat dua unsur *unity* dan variasi yang didalamnya dibahas tentang ragam gerak, busana, pola lantai serta iringan musik yang disatukan sehingga dapat memenuhi syarat nilai estetik tari itu. Pada ragam gerak pertama dinamakan *Mellompa Tama* (berjalan masuk), ragam gerak kedua *Mencoko Marannu* (duduk penuh harapan), ragam gerak tiga dinamakan *Mingcolliq* (sedang berputar), ragam gerak keempat *Meninamang* (kuasa Allah SWT, alam serta batas pandangan) dan ragam gerak terakhir dinamakan *Mellompa Malai*.

ABSTRACT

Nurul Fatimah Anwar 2021. *Aesthetic Value of Bamba Manurung Dance in Sipatuo Sanggar Mamuju West Sulawesi, Thesis, Drama, Dance and Music Art Education Program, Departement of Performing Arts, Faculty of Art and Design, Makassar State University. Supervised by (1) Dr. A. Padalia, M.Pd and (2) Sukasman Dg. Nambung*

This study aims to find out how the aesthetic value of Bamba Manurung dance in Sanggar Sipatuo Mamuju, West Sulawesi. The type of research used in this study is a type of qualitative research that is descriptive of the problems discussed by describing or describing things that occur based on conditions in the field. Data collection techniques used are observation, interviews, and documentation. Data analysis by means of data collection, explanation and analysis of data and conclusions.

The results of the research on the aesthetic value of the Bamba Manurung dance produced by the Sipatuo Mamuju Studio, West Sulawesi, are dances that are offering. Aesthetic values are values based on beauty, elements in aesthetics in the form of elements of color, themes and motifs. Aesthetic values can be in the form of subjective aesthetic values, namely the assessment of works of art based on human perceptions and thoughts, in the form of beliefs and feelings. As it is known that the Bamba Manurung dance is a dance creation from Mamuju, West Sulawesi, where Bamba Manurung means the sound echoing from the magic heirloom of the Mamuju kingdom named Manurung. This Bamba Manurung dance is generally performed at traditional party events in Mamuju as well as in front of traditional leaders and entertain guests. The meaning of this dance is to strengthen the brotherhood of the Mamuju community in developing the Mamuju City area. The aesthetic value of the Bamba Manurung dance produced by the Sipatuo Mamuju Studio in West Sulawesi, there are two elements of unity and variation in which it discusses the variety of motion, clothing, floor patterns and musical accompaniment that are combined so that they can meet the requirements for the aesthetic value of the dance. The first variety of movement is called Mellompa Tama (walking in), the second variety of movement is Mencoko Marannu (sitting with hope), the third variety of movement is called Mingcolliq (turning), the fourth variety of motion is Meninamang (the power of Allah SWT, nature and the limits of sight) and the variety of motion. The last one is called Mellompa Malai.

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena bermodalkan berbagai kebudayaan lingkungan wilayah yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri (Kayam, 1981:16). Kebutuhan estetik atau keindahan sangat dibutuhkan oleh manusia melalui kebudayaan, berupa kesenian. Kesenian merupakan unsur pengikat yang mempersatukan pedoman-pedoman bertindak yang berbeda menjadi suatu desain yang utuh, menyeluruh, dan operasional, serta dapat diterima sebagai sesuatu yang bernilai (Bahari, 2008:45). Kesenian adalah salah satu unsur yang menyangga kebudayaan (Kayam, 1981: 15).

Seni tari merupakan seni yang dapat diserap melalui indera penglihatan, di mana keindahannya dapat dinikmati dari gerakan-gerakan tubuh, terutama gerakan kaki dan tangan, dengan ritme-ritme teratur, yang diiringi irama musik yang dicerap melalui indera pendengaran (Bahari, 2008:58). Tari sebagai karya seni merupakan alat ekspresi dan sarana komunikasi seorang seniman kepada orang lain seperti penonton atau penikmat. Ekspresi tari mampu menciptakan untaian gerak yang dapat membuat penikmatnya peka terhadap sesuatu yang ada dan terjadi di sekitarnya. Tari adalah sebuah ungkapan, pernyataan, dan ekspresi dalam gerak yang memuat komentar-komentar mengenai realitas kehidupan, yang bisa merasuk dibenak penikmatnya setelah pertunjukan selesai. Sifat tari adalah abstraks, dan tari bukanlah seni yang mandiri melainkan harus didukung oleh beberapa cabang seni yang lain, seperti musik, seni rupa, dan seni peran (Jazuli, 2008:4).

Keindahan setiap pertunjukan tari dari masing-masing daerah dapat berbeda-beda antara tari daerah yang satu dengan lainnya karena konsep keindahannya juga berbeda. Perbedaan tari tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya seperti pendidikan, sosial budaya, kondisi geografis, agama dan penduduk. Berdasarkan faktor-faktor tersebut maka setiap bentuk pertunjukan tari masing-masing daerah memiliki ciri khas yang mewakili daerahnya dan nilai keindahan yang berbeda dari satu daerah dengan daerah lain.

Tari terdapat berbagai macam nilai estetik dalam karya tari merupakan hal yang sangat penting, dari nilai estetik sebuah karya seni seorang penonton dapat menikmati hal yang sulit

diartikan dan memberikan kesenangan bagi penikmatnya. Tarian yang termasuk dalam kelompok pertunjukan merupakan tarian yang ditata secara khusus untuk dapat dinikmati nilai artistiknya. Nilai estetik dalam karya seni tari tidak hanya dilihat dari gerak tari itu sendiri melainkan dilihat dari berbagai aspek seni yang lain sebagai unsur pendukungnya.

Kota Mamuju merupakan ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat yang sebagian besar daerahnya merupakan daerah pesisir dan sebagian kecil daerah perbukitan. Kota ini menjadi jembatan ekonomi ataupun budaya antara Kota Palu (Sulawesi Tengah) dan Kota Makassar (Sulawesi Selatan). Kota Mamuju memiliki penduduk yang berasal dari berbagai daerah sehingga kebudayaan yang ada bisa dikatakan “majemuk” misalnya dari berbagai suku seperti Bali, Jawa, Bugis, dan Papua. Ada beberapa kesenian di Mamuju yang dipengaruhi oleh kebudayaan lain seperti dari daerah Bali dan Bugis, hal tersebut dikarenakan kota Mamuju dijadikan sebagai daerah transmigrasi sehingga tidak heran jika banyak orang-orang Mamuju yang sama sekali tidak bisa berbahasa Mamuju. Keberadaan seni di Kota Mamuju dapat dilihat dari seni tari misalnya tari patuddu yang dikenali tarian tradisional di Sulawesi Barat, dan salah satunya tari khas di Kota Mamuju yaitu tari *Bamba Manurung*.

Tari *Bamba Manurung* merupakan tarian kreasi yang berasal dari daerah kota Mamuju, yaitu Ibu kota dari Provinsi Sulawesi Barat pada tahun 1963. *Bamba Manurung* artinya suara menggemah dari pusaka sakti kerajaan Mamuju yang bernama *Manurung*, dan secara abstrak pengertian dari *Bamba Manurung* adalah gemah suara mempersatukan wilayah Mamuju dalam menguatkan persatuan dalam perbedaan dengan semboyan filosofi *lallatassisara* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu.

Tari *Bamba Manurung* ini umumnya dilakukan pada acara pesta adat di Mamuju serta dihadapan para tokoh adat dan menjamah tamu-tamu yang mengunjungi daerah Kota Mamuju dan juga biasanya ditampilkan di acara pesta perkawinan di Kota Mamuju, makna dari tarian ini adalah mempererat tali persaudaraan masyarakat Mamuju dalam membangun daerah Kota Mamuju. Tari *Bamba Manurung* ini melambangkan bagaimana gadis-gadis atau yang sering disebut *Keke Baine* menjaga harkat dan martabak di masyarakat serta senantiasa menjaga harga diri sebagai seorang wanita. Dalam tarian ini juga terdapat symbol kemakmuran dan kesabaran dalam diri *Keke Baine* yang di mana “*keke*” berarti pusaka “*baine*” berarti gadis. Biasa gadis-gadis

yang menggunakan kipas berwarna merah memiliki filosofi sebagai symbol kedewasaan seorang gadis.

Tari *Bamba Manurung* terdapat nilai estetik. Hal tersebut yang menjadikan penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui lebih dalam tentang apa saja nilai estetik yang terdapat pada tari *Bamba Manurung*. Alasan peneliti melakukan penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang nilai estetik pada suatu tari *Bamba Manurung* dan mengeksplor tarian tersebut, maka penulis melakukan penelitian tentang Nilai Estetik Tari *Bamba Manurung* Di Sanggar Sipatuo Di Mamuju Sulawesi Barat. Pentingnya nilai keindahan diteliti karena kurangnya mahasiswa yang berminat untuk mengangkat tarian ini karena kurang tereksplor di masa sekarang, dan dalam tarian ini terdapat nilai keindahan seperti *unity*, variasi dalam tari *Bamba Manurung*.

A. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin di capai oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lengkap tentang nilai estetik tari *Bamba Manurung* di Mamuju Sulawesi Barat.

A. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian mengerjakan yang dilakukan, peneliti telah mencari penelitian terdahulu yang sejenis dengan penelitian yang peneliti lakukan, sehingga peneliti dapat menentukan dan menemukan sudut pandang maupun objek yang berbeda dari penelitian yang sebelumnya, antara lain:

Penelitian Fatmawati Nur Rohmah, penelitian yang sama juga dilakukan oleh Fatmawati Nur Rohmah pada tahun 2015 tentang “Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap”. Rumusan masalah yang diangkat yaitu “Bagaimana Bentuk Pertunjukan Kesenian Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap dan Bagaimana nilai estetik yang terkandung dalam pertunjukan Kesenian Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap”. Tujuan penelitiannya adalah mengetahui bentuk pertunjukan kesenian tersebut dan mengetahui nilai estetik yang terkandung dalam pertunjukan kesenian Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap. Hasil yang didapat pada penelitian tersebut adalah, kesenian Sintren memiliki daya tarik yang kuat yaitu tentang keindahan gerak-gerak penari yang ditarikan secara spontan seiring dengan iringan yang dimainkan.

Kesenian Sintren mengungkapkan nilai estetis yang terwujud melalui keluwesan, kelembutan dan kelincahan seorang gadis yang sedang mencari jati dirinya. Nilai estetis kesenian Sintren juga dapat dinikmati dari keharmonisan dan keselarasan antara gerak dan iringan.

Persamaan antara penelitian Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap dengan Estetika Tari Retno Tanjung di Padepokan Seni Kaloka Kota Tegal adalah sama-sama meneliti tentang nilai estetis atau estetika sebagai subyek penelitian. Perbedaan yang terdapat dalam penelitian keduanya adalah terletak pada objek penelitiannya.

2. Deskripsi Konsep dan Teori

a. Pengertian Nilai Estetis

Nilai estetis semua benda atau peristiwa kesenian mengandung tiga aspek yang mendasar yang meliputi wujud atau rupa, bobot atau isi, penampilan atau penyajian. Pengertian konsep wujud meliputi bentuk atau unsur yang mendasar dan struktur. Isi atau bobot mempunyai tiga aspek yaitu suasana, gagasan, dan pesan. Sedangkan, penampilan kesenian memiliki tiga unsur yang berperan yaitu bakat, keterampilan, dan sarana atau media (Djelantik, 1999:17-18).

b. Pengetahuan Dasar Komposisi Tari

Komposisi tari adalah usaha seorang seniman untuk memberikan wujud estetis terhadap perasaan atau pengalaman batin yang hendak diungkapkannya. Seseorang yang menekuni dunia komposisi selagi akan berhadapan dengan pekerjaan memilih, menyusun, dan sekaligus mempertunjukkan hasil tatanannya untuk penghayatan.

Seorang penata tari harus mengetahui prinsip-prinsip bentuk seni, yaitu faktor-faktor yang harus dipertimbangan dalam rangka mencapai sebuah komposisi yang memenuhi syarat secara estetis prinsip-prinsip bentuk urutan, klimaks, keseimbangan, dan harmoni. (Sal.Murgiyanto, MA, 1983, 18)

c. Seni Tari

Soedarsono (1978: 3) sendiri mengungkapkan bahwa, tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diungkapkan melalui gerak – gerak ritmis yang indah. Kussudiardjo (1992: 670) mengungkapkan tari adalah keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak, berirama, dan berjiwa. Menurut Hawkins (1990: 2) menyatakan bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi sebagai ungkapan si pencipta, Jadi tari dapat di defenisikan sebagai keindahan bentuk dari anggota tubuh manusia yang bergerak juga berekspresi.

d. Tari Bamba Manurung

Tari kreasi merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang berbentuk gerakan tubuh yang dilandasi oleh nilai-nilai budaya/tradisi suatu daerah. Di Sulawesi Barat khususnya di Kota Mamuju kita memiliki tari kreasi salah satunya tari *Bamba Manurung*.

Tari *Bamba Manurung* merupakan tarian kreasi yang berasal dari daerah kota Mamuju ,yaitu Ibu Kota dari Provinsi Sulawesi Barat Pada Tahun 1963. *Bamba Manurung* artinya suara menggemah dari pusaka sakti kerajaan Mamuju yang bernama *Manurung*, dan secara abstrak pengertian dari *Bamba Manurung* adalah gemah suara mempersatukan wilayah Mamuju dalam menguatkan persatuan dalam perbedaan dengan semboyan filosofi *lallatassisara* yang bermakna berbeda-beda tetapi tetap satu.

A. Jenis dan Desain Penelitian

1. Jenis Penelitian

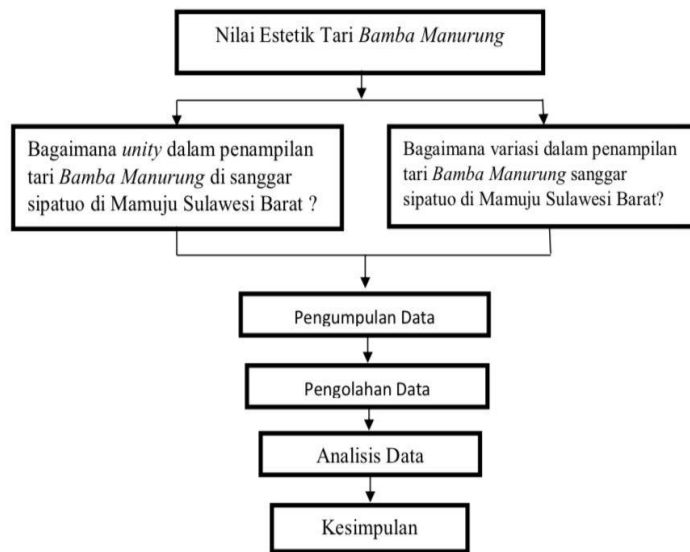
Suatu penelitian dilakukan untuk menunjang keingintahuan manusia, sehingga manusia memperoleh informasi dengan benar. Penelitian merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia untuk menemukan jawaban atau memecahkan masalah atau sesuatu yang dipermasalahkan yang dihadapi berdasarkan kebenaran ilmiah. Dengan kata lain, penelitian merupakan satu cara untuk memperoleh kebenaran ilmiah (Jazuli 2001:8).

Kebenaran ilmiah yang dimaksud adalah memenuhi kriteria logis, objektif, sistematis, dan empiris. Logis dalam arti selalu menurut penalaran yang jelas dan lugas, objektif karena didasarkan pada aspek-aspek objektif tanpa prasangka subjektif, sistematis karena selalu melihat sejumlah hasil observasi yang kompleks berdasarkan hubungan logis, empiris karena berlandaskan pada fakta-fakta yang diperoleh dari dunia nyata.

2. Desain Penelitian

Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian, dalam arti sempit desain penelitian adalah pengumpulan dan analisa data (Moh. Nazir, 1988: 99). Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dibuat maka desain penelitian yang digunakan oleh penulis adalah desain penelitian secara kualitatif. Untuk mampu mempermudah pemahaman dan juga sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian, maka diperlukan desain penelitian yang merupakan langkah-langkah atau strategi yang sebaiknya ditempuh peneliti berdasarkan kerangka

berpikir yang telah dibuat. Adapun desain penelitian yang dimaksud sebagai berikut :



Skema 2. Desain Penelitia

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting untuk menentukan berapa jumlah populasi sesuai dengan data yg dikumpulkan. Hidayat (2007:68) menyatakan bahwa :”populasi dapat bersifat terbatas dan tidak terbatas. Dikatakan terbatas apabila jumlah individu atau objek dalam populasi tersebut terbatas dalam arti dapat dihitung, sedangkan bersifat tidak terbatas dalam arti tidak dapat ditentukan jumlah individu atau objek dalam 19 populasi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka populasi dalam penelitian ini bersifat terbatas. Dikarenakan hal tersebut, maka yang terjadi populasi dalam penelitian ini adalah Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo.

2. Sampel

Untuk mempermudah pengambilan data serta pengolahannya maka akan ditarik sejumlah sampel dari populasi yang sudah ada. Sampel merupakan bagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat yang sama dari objek yang merupakan sumber data. Sampel merupakan keseluruhan dari populasi yang dianggap dapat mewakili untuk mendapatkan data data. Sampel menurut Sugiono (2008:118) adalah : “sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasinya besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel itu, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi itu. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul betul mewakili” Berdasarkan penjelasan yang ada dalam populasi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 2 orang narasumber, dan 7 orang penari.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang nilai estetik tari *Bamba Manurung* di sanggar sipatuo di Kota Mamuju Sulawesi Barat. Mamuju Ibu Kota Provinsi Sulawesi Barat. Pada bulan Juli. Di Mamuju ada bebarapa sanggar seni salah satunya sanggar sipatuo yang menjadi salah satu tempat penelitian tari *Bamba Manurung*.

D. Sumber Data dan Informan

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Untuk mempermudah mengidentifikasinya sumber data dengan mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan yaitu person, place, dan paper. Person yaitu sumber data bisa memberikan data berupa

jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain (Arikunto, 2013:172).

C. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari pengumpulan data adalah untuk memperoleh data yang relevan, akurat, dan reliabel yang berkaitan dengan peneletian. Jadi, pengumpulan data pada suatu penelitian dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan dan informasi yang benar serta dapat dipercaya untuk dijadikan data. Pengumpulan data untuk merampungkan penelitian tentang perkembangan tari *Bamba Manurung* di Mamuju Sulawesi Barat. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, observasi, teknik wawancara, dan teknik studi dokumen sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data melalui kepustakaan dan merupakan sebagai langkah awal dalam mencari informasi dengan cara mempelajari beberapa literature. Pemecahan masalah akan lebih mudah dengan menggunakan studi pustaka dengan buku-buku yang menunjang dalam mendapatkan hasil kajian yang lebih tepat. Pengumpulan data dapat diperoleh secara tertulis berupa buku, artikel, jurnal, dan lain sebagainya. Peneliti mengkaji beberapa sumber pustaka yang terkait langsung dengan pokok permasalahan dari objek yang diteliti. Sumber pustaka tersebut adalah sumber-sumber yang tertulis berupa jurnal, buku, dll.

2. Observasi

Observasi langsung yaitu observasi atau pengamatan yang dilakukan di mana pengamat berada bersama objek yang diselidiki. Observasi langsung adalah pengadaan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang akan diteliti (Riyanto, 2001:96). Definisi observasi menurut Mills (dalam Hendriansyah 2013:131) mengatakan bahwa observasi pada dasarnya bukan hanya mencatat perilaku yang dimunculkan oleh subjek penelitian semata, tetapi juga harus mampu memprediksi apa yang menjadi latar belakang perilaku tersebut dimunculkan.

Teknik observasi yang peneliti gunakan adalah Observasi Langsung yaitu suatu observasi yang dilakukan jika orang yang mengadakan observasi turut ambil bagian dalam kehidupan observer. Dengan kata lain peneliti dapat berkomunikasi secara akrab dan leluasa, sehingga memungkinkan untuk bertanya lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang akan

diteliti. Jenis observasi tersebut sangat menguntungkan untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti dapat mengamati langsung dan dapat mengambil dokumentasi dengan menggunakan kamera untuk mengambil gambar maupun merekam segala aktivitas yang dilakukan sebelum atau saat pentas Tari *Bamba Manurung*.

Sehubungan dengan permasalahan penelitian ini, maka observasi dilaksanakan untuk memperoleh data mengenai bagaimana Nilai Estetik Tari *Bamba Manurung* di Produksi Sanggar Sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat.

3. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interview) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewer) yang memberikan jawaban pertanyaan itu (Moleong, 2007: 135). Wawancara juga dimaksudkan untuk memverifikasi khususnya pengumpulan data. Wawancara yang akan dilakukan secara terstruktur bertujuan mencari data yang mudah dikualifikasikan, digolongkan, diklasifikasikan dan tidak terlalu beragam, di mana sebelumnya peneliti menyiapkan data pertanyaan.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yang dalam pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan cara terstruktur. Teknik nya adalah dengan melakukan interaksi dan komunikasi. Dalam melakukan wawancara peneliti harus mendengarkan secara mendetail dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

4. Studi Dokumen

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data-data penelitian sumber tertulis yang relevan secara langsung maupun tidak langsung dari buku-buku, catatan pribadi, dan jurnal. Adapun dokumentasi lain berupa hasil gambar atau foto dan video dengan cara pengambilan foto berupa aktivitas proses selama penelitian. Sehingga dokumentasi yang diperoleh dapat menjadipelengkap atau pendukung data penelitian tari *Bamba Manurung* di produksi sanggar sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah mengatur dan mengorganisasikan data ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan untaian dasar yang dapat memberikan arti penting terhadap analisis, menjelaskan pola uraian dan mencari hubungan diantara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 2007:103). Data-data yang terkumpul melalui beberapa teknik pengumpulan data, selanjutnya disusun dalam satu-kesatuan data. Teknik analisis data adalah merupakan salah satu

langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian, terutama apabila menginginkan kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti. Data-data yang berhasil dikumpulkan selanjutnya dianalisis secara deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Reduksi Data

Reduksi data dalam penelitian ini adalah setelah peneliti memperoleh data-data dilapangan, kemudian peneliti melakukan pencatatan dari berbagai data yang diperoleh tersebut. Data tersebut dirangkum menjadi beberapa kelompok sehingga peneliti lebih mudah untuk menganalisis.

2. Penyajian Data

Pada penelitian ini hasil data disajikan dengan menyusun dokumen dalam bentuk data secara naratif dan gambar tentang nilai estetik tari *Bamba Manurung* di Sanggar Sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat Pengambilan Kesimpulan.

Setelah melakukan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi yang diperoleh, data yang dianalisis, disusun kemudian dibuat suatu kesimpulan sehingga menjadi sebuah penelitian tentang Nilai Estetik Tari *Bamba Manurung* di Sanggar Sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat Ketiga langkah di atas menjadi acuan dalam menganalisis data-data penelitian sehingga dapat tercapai suatu uraian yang sistematis, akurat dan jelas.

A. Hasil Penelitian

1. Unsur-unsur seni tari Bamba Manurung

a. Wiraga

Wiraga disebut juga raga, artinya dalam seni tari para penari Bamba Manurung harus menonjolkan gerakan tubuh. Posisi ini bisa dalam posisi berdiri atau duduk dalam tari Bamba Manurung. Penari harus mampu melanjutkan gerakannya dalam gerakan duduk dan juga gerakan berdiri dalam hal ini penari mempunyai kemampuan dan keterampilan untuk menampilkan setiap gerakan dengan Indah. Wiraga berhubungan erat dengan daya ingat para penari soal gerakan atau koreografi selain itu wiraga juga berarti para penari harus menguasai berbagai teknik gerakan yang ada dalam gerakan tari Bamba Manurung dalam wiraga, ketepatan waktu, ketepatan gerakan, tempo, dan perubahan gerak sangat penting untuk diperhatikan agar bisa menampilkan tari Bamba Manurung dengan baik. "Dalam hal ini yang kita harapkan sebagai panitia pembentuk tari Bamba Manurung yang pada mulanya berawal dari untaian syair yang di buat oleh Muhammad Tahir Hussain yang kemudian koreografi tariannya dicetuskan oleh Bahraini, Hj, Maimuna, Dg. Intan, St. Jaurah" (hasil wawancara bersama pak Rasyid Kampil, Juli 2021).

Wirama

Wirama disebut juga dengan irama Artinya dalam sebuah seni tari, para penari Tarian Bamba Manurung harus mempunyai gerakan tubuh yang sesuai dengan irama musik yang mengiringi tarian Bamba Manurung. Dalam kesenian tari, Wirama termasuk Irama dari gerakan tari dan iringan musik penari dan pengiring musik Bamba Manurung harus saling berkaitan agar pesan yang ingin disampaikan pada tarian Bamba Manurung bisa tertangkap dan tersampaikan kepada penonton. Contohnya jika pesan yang ingin disampaikan adalah tentang rasa sedih, maka gerakan ekspresi penari serta iringan musik harus menunjukkan rasa sedih. Wirama dalam seni tari Sangat berkaitan dengan emosi. Hal ini dikarenakan melalui Irama iringan musik serta gerakan, sebuah tarian bisa membangkitkan rasa atau emosi penonton dan penari. “Dalam tarian Bamba Manurung diharapkan dalam menjiwai irama yang dilantunkan oleh penyair pada masa itu pada saat dipentaskan pada adat masa itu yang Alhamdulillah di hadiri oleh raja” (hasil wawancara bersama pak Rasyid Kampil, Juli 2021)

Wirasa

Wirasa adalah unsur terakhir dalam seni tari. Wirasa atau rasa punya arti kalah dalam sebuah seni tari, “para penari Bamba Manurung harus menyampaikan pesan melalui gerakan tari yang dipertontonkan. Bukan itu saja, para penari Bamba Manurung juga harus bisa menyampaikan lewat ekspresi atau raut wajah” (hasil wawancara bersama pak Rasyid Kampil, Juli 2021). Dalam seni tari, wirasa didapat dari gerakan tari serta iringan musik. Agar bisa mendapatkan rasa tersebut, Para penari dan pengiring musik harus sering berlatih agar bisa mendapatkan rasa yang diharapkan.

Struktur Tari Bamba Manurung Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat

a. Pelaku Tari Bamba Manurung

Pelaku yang berperan dalam produksi tari Bamba Manurung adalah penari. Penari yang dimaksud ialah seorang yang membawakan atau menarikan tari Bamba Manurung yang menampilkan pertunjukan tari dengan menggunakan elemen rias dan busana yang disesuaikan dengan telah dijelaskan seperti diatas. Tari Bamba Manurung produksi sanggar sipatuo yang menampilkan pertunjukan tari yang diproduksi langsung oleh sanggar tersebut. Tari Bamba Manurung kreas ini merupakan tarian yang biasanya dilakukan pada pesta adat di Mamuju, dihadapan para tokoh adat dan penghulu. Pada pertunjukannya, para penari akan memakai pakaian adat Baju Badu yang

merupakan khas provinsi Sulawesi Barat. Selain pakaian adat, penari juga dilengkapi dengan berbagai aksesoris bunga beru-beru atau bunga melati yang menghiasi dibagian kepala. Tarian ini ditarikan oleh 7 orang penari wanita dengan 1 orang wanita mengambil peran sebagai mingcolliq.

Syarat bagi penari untuk menarikan tari Bamba Manurung ini diharuskan seorang wanita dengan tujuan tari Bamba Manurung itu dipakai sebagai rahmat yang maha kuasa, di mana pada syair lagunya memberikan bai-bait yang menggambarkan bagaimana negeri ini sebagai warisan dari 4 nenek. Dan pada saat itu berpikir bahwa Bamba Manurung ini cocok untuk dijadikan tari adat nasional Mamuju yang saat ini masih diproses kepada dinas pariwisata dan kebudayaan untuk dijadikan sebagai warisan budaya Tappedda.

b. Ragam gerak tari Bamba Manurung

Tarian Bamba Manurung ditarikan oleh tujuh penari. Pada formasi awal penari berbaris menunggu giliran hingga pimpinan tari selesai kemudian para penari lainnya berjajar menjadi dua baris dan nantinya formasi tari akan berubah melingkar maupun melengkung. Gerakan awal pimpinan tari akan menarikan tari pembuka terlebih dahulu yang ber tempo lambat sebelum disusun oleh penari lainnya. Gerakan tari membuat Manurung memiliki tempo yang tidak terlalu cepat secara keseluruhan gerakan tari Bamba Manurung banyak dilakukan dengan duduk dan berdiri.

Hampir seperti tari kipas, para penari lebih aktif memainkan kipas berwarna merah yang ada di tangan kanan sehingga semakin menambah daya tarik tarian ini. Gerakan tari Bamba Manurung ini telah banyak dimodifikasi dan dikembangkan oleh anggota sanggar tari di daerah Mamuju. Salah satunya adalah sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat.

Gerak merupakan aspek pokok dalam sebuah tarian. Tari memiliki perincian gerak yang dapat dilihat melalui unsur ragam gerak, unsur gerak tersebut meliputi ragam gerak kepala, tangan, badan dan kaki. Elemen tubuh tersebut dapat diuraikan dan dirangkai secara utuh seperti tari Bamba Manurung ini memiliki sifat gerak yang lembut serta kekompakan gerak para penari. Ragam gerak tari Bamba Manurung mulai dari awal hingga akhir. Dari ragam pertama sampai terakhir para penari menggunakan properti kipas. Ragam gerak 1 dinamakan Mellompa Tama posisi ujung kipas berada di pundak kanan, tangan kiri mengking sarung posisi badan lurus sambil berjalan tangan kanan pegangan kipas dari pundak dengan lembut menarik ke arah bawah dan posisi tangan kiri mengulurkan ke atas sejajar dengan pundak kemudian ditarik ke samping telinga dengan gerakan puccuna sambil di putar mengarah ke

Nurul Fatimah Anwar; Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat

bawah mengkingking sarung dan tangan kanan bersamaan diputar dengan tangan kiri megarah ke atas dan ujung kipas di pundak.



Ragam Gerak 1 Tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat, Dok: Kamera Canon, Rumah Adat Mamuju 25 Juni 2021.

Nilai estetik pada ragam gerak pertama dapat dilihat dari posisi tangan kiri mengkingking sarung posisi badan lurus sambil berjalan tangan kanan pegangan kipas dari pundak dengan lembut menarik dengan posisi badan yang tetap berjalan mengikuti irama sambil melentikkan tangan dengan mengikuti tempo musik berjalan dengan gerak yang lambat dan para penari tetap konsisten pada posisi masing-masing sehingga memberikan kesan lemah lembut serta keteraturan gerak dan kekompakan para penari. Selanjutnya penari berjalan membentuk lingkaran sambil mengayunkan tangan kanan ke atas kemudian tangan yang memegang kipas diayunkan dari bawah, tangan kiri diayunkan dari setengah bahu hingga ke atas lalu kemudian penari melentikkan jarinya dan kepala mengikuti gerakan tangan. Gerakan ini dilakukan berulang sambil mengikuti irama gendang hingga membentuk formasi lingkaran.

Gerakan selanjutnya yaitu setelah membentuk lingkaran para penari membentuk formasi dua baris masing-masing terdiri dari tiga orang setiap barisnya yaitu kanan dan kiri. Keenam penari berdiri menghadap kedepan kemudian tangan kanan menghentakkan tangan sehingga kipasnya terbuka dan setelah itu mengambil posisi duduk menghadap kedepan. Sambil memindahkan kipas yang ada di tangan kanan ke atas, dan kaki kanan dibengkokkan kedepan pada posisi duduk. Sambil mengikuti syair lagu tangan di lentikkan bersilang dengan kipas sehingga tangan kanan dan tangan kiri bertemu membentuk silang. Kemudian kedua tangan dibuka kembali dan pandangan penari mengikuti arah kipas yang terbuka sambil dipegang setelah itu kipas menghadap kedepan dan kemudian di turunkan menghadap kebawah posisi kipas tetap terbuka. Kemudian penari mengayunkan tangan ke samping kanan dan

mengayunkan kipas sambil memutarnya dengan tangan kanan dalam posisi duduk. Kemudian dari samping kanan diputar kedepan dan kipas dalam genggaman diletakkan sejajar dengan dada dalam posisi duduk dan kipas terbuka. Tangan kiri diayunkan dari samping kedepan secara berulang dengan lembut dan mengikuti syair.

Ragam gerak 2 *Mencoko Marannu* artinya duduk penuh harapan di mana penari berdiri sambil mengangkat kedua tangan menghadap ke kiri membentangkan tangan kemudian diayunkan kipas terbuka dan kemudian posisi penari berubah menghadap ke kanan dan melakukan gerakan yang sama. Yaitu tangan kanan diayunkan kipas terbuka, setelah itu menghadap kedepan dengan gerakan yang sama.



Ragam Gerak 2 Tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat, Dok: Kamera Canon, Rumah Adat Mamuju 25 Juni 2021.

Ragam gerak 3 yaitu *Mingcolliq* atau berputar (sedang berputar) di mana penari melakukan gerak kipas ditangan kanan diletakkan terbuka sejajar dengan dada kemudian tangan kiri melambai diayunkan ke samping kiri secara berulang mengikuti irama syair yang lembut. Kemudian tangan kanan yang memegang kipas diayunkan kedepan sebelah kiri menuju belakang sebelah kanan, setelah itu kedua tangan diayunkan kedepan dan belakang, tangan kanan memegang kipas terbuka sedangkan kiri dilentikkan badan diputar dilengukkan mengikuti irama, kipas menghadap kebawah dengan posisi datar kemudian diayunkan naik sejajar dada kemudian diayunkan kesebelah kanan, depan, kiri, kemudian menghadap depan, di samping itu penari *mingcolliq* memasuki panggung memberikan penghormatan kemudian berputar kedepan sambil mengayunkan tangan kiri dan kanan.



Ragam Gerak 3 Tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat, Dok: Kamera Canon, Rumah Adat Mamuju 25 Juni 2021.

Ragam gerak 4 dinamakan Meninamang yang artinya kuasa Allah SWT, alam, batas pandangan di mana para penari berdiri dan menyelipkan kipas disarungnya sejajar dengan perut, kemudian mengeluarkan selendangnya kemudian menghadap kedepan tidak saling berhadapan membentuk dua baris, mengangkat selendang dengan dua tangan sejajar dada dan dilenggokkan ke kanan dan kiri dilakukan sebanyak 2 kali kemudian selendang dilentakkan di pinggang, tangan kebelakang leher menuju pinggang kemudian selendang diikat ke pinggang.



Ragam Gerak 4 Tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat, Dok: Kamera Canon, Rumah Adat Mamuju 25 Juni 2021.

Ragam gerak 5 yaitu ragam kipas atau disebut dengan Mellompa Malai di mana tangan kanan memegang kipas sambil dijulurkan dan diayunkan kekiri dan kanan, sedangkan tangan kiri menjepit sarung dengan kedua jari. Para penari melakukan gerak setengah putaran pada posisi masing-masing melenggokkan badan kiri dan kanan kemudian para penari membentuk formasi lingkaran dengan gerakan yang sama yaitu tangan kiri menjepit sarung dengan jari

sedangkan tangan kanan diayunkan posisi kipas terbuka hingga terbentuk formasi melingkar hingga satu persatu keluar dari panggung dalam formasi baris



Ragam Gerak 5 Tari *Bamba Manurung* Produksi Sanggar Sipatuo Mamuju Sulawesi Barat, Dok: Kamera Canon, Rumah Adat Mamuju 25 Juni 2021.

c. Musik iringan tari *Bamba Manurung*

Tari *Bambang Manurung* biasa ditampilkan dengan iringan lagu adat dan musik tradisional setempat. Tari *Bamba Manurung* masih sering ditarikan di berbagai acara adat maupun acara nasional karena tarian ini menjadi salah satu kebanggaan masyarakat Mamuju, Sulawesi Barat. Tak bisa kita pungkiri tarian ini sangat menarik karena menampilkan ke anggunan seorang wanita.

Berbicara mengenai tari, kita tidak dapat terlepas dari pemusik dan penarinya itu sendiri. Begitu juga halnya dalam tarian *Bamba Manurung* keduanya sangat berkaitan erat antara penari dan pemusik itu sendiri.

Pada Tarian *Bamba Manurung* asli berdasarkan hasil temuan wawancara di mana pertanyaannya adalah, apakah perbedaan iringan musik tari *Bamba Manurung* asli dan kreasi? Jawabannya: Untuk tari *Bamba Manurung* asli itu hanya menggunakan syair lagu saja, sementara untuk tari *Bamba Manurung* kreasi sudah menggunakan alat music seperti iringan gendang dan penyanyi.

Sedangkan tarian kreasi *Bamba Manurung* sanggar sipatuo sudah jauh berbeda dengan yang asli di mana seperti yang dipaparkan dalam hasil wawancara bahwa “tarian asli *Bamba Manurung* itu 10 menit ke atas bisa sampai 30 menit” (hasil wawancara bersama 12 Juli 2021).

Sedangkan tari *Bamba Manurung* kreasi di sanggar sipatua paling lama memakan waktu hanya 15 menit dan di iringi oleh pemusik berjumlah 2 orang pria, masing-masing memiliki peran tersendiri dalam tarian ini, yang memainkan gendang terdiri dari dua orang laki-laki dan satu penyanyi yang melantukan syair *Bamba Manurung* saat penari mulai menarikan tarian *Bamba*

Manurung. Alat musik yang digunakan pada tari kreasi Bamba Manurung adalah gendang sementara pada tari Bamba Manurung asli tidak menggunakan alat musik melainkan suara syair semata.

d. Pola Lantai Tari Bamba Manurung

Pola lantai adalah pola denah yang dilakukan oleh seseorang penari dengan perpindahan, pergerakan pergeseran posisi dalam sebuah ruang untuk menari. Pola lantai sebenarnya merupakan teknik blocking atau penguasaan panggung seseorang penari, pola lantai berfungsi untuk membuat posisi dalam sebuah ragam gerak

e. Tata Rias dan Tata Busana Tari Bamba Manurung

Tata rias dalam pertunjukan tari Bamba Manurung produksi sanggar sipatuo di Mamuju Sulawesi Barat sangat diperlukan untuk menunjang penampilan para penari yang membawakan tarian ini. Tata rias wajah yang digunakan pada tarian ini menggunakan tata rias atau make up cantik yang tidak terlalu menor atau berlebihan. Untuk tata rambut pada penari tari Bamba Manurung menggunakan sanggul dan dihiasi dengan bengat beru-beru atau bunga melati.

Apa perbedaan kostum dari tari Bamba Manurung asli dan kreasi sekarang? Berikut adalah jawabannya “kostum yang dikenakan tari Bamba Manurung asli adalah kostum baju badu adat asli Mamuju yang berwarna putih, dengan menggunakan bunga melati diatas kepala dan sanggul serta sarung. sedangkan sekarang tari Bamba Manurung telah dikreasikan menggunakan pakaian berwarna lainnya sesuai minat penari namun tetap menggunakan sanggul atau jilbab dan menggunakan bunga melati diatas kepala mereka dan sarung sebagai bawahan

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada Bab sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Nilai Estetik dari tari Bamba Manurung dilihat dari segi

1. Unity Tarian Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo dilihat dari prinsip unity keindahan tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo dapat dilihat dari kekompakan atau kerampakan gerakannya dalam menggunakan kipas dan selendang selain kekompakan dalam tari Bamba Manurung menunjukkan bahwa para penari bergerak sangat kompak dalam jumlah 7 orang kekompakan dalam bergerak sangatlah dijaga sehingga keindahan tari Bamba Manurung terlihat jelas dari kekompakan gerak para penari. Selain kekompakan atau kerampakan, prinsip unity dalam tari Bamba Manurung dapat pula

dilihat dari, wiraga, wirama, wirasa yang ada dalam tarian Bamba Manurung karena hal ini sangatlah penting dalam sebuah tarian, di mana wiraga berarti para penari menguasai berbagai teknik gerakan yang ada dalam gerakan tarian Bamba Manurung dalam wiraga, ketepatan waktu, ketepatan gerakan, tempo, dan perubahan gerak yang sangat penting untuk diperhatikan agar bisa menampilkan tarian Bamba Manurung dengan baik, selain itu penari tarian Bamba Manurung mampu menguasai wirama di mana wirama berarti para penari tarian Bamba Manurung mempunyai gerakan tubuh yang sesuai dengan irama musik yang mengiringi tarian Bamba Manurung. Wirama termasuk irama dari gerakan tari dan iringan musik penari dan pengiring musik Bamba Manurung yang saling berkaitan sehingga emosi yang ada dalam tarian Bamba Manurung bisa tersampaikan melalui Irama iringan musik serta gerakan, yang bisa membangkitkan rasa atau emosi penonton dan penari. Para penari Bamba Manurung mampu menyampaikan pesan melalui gerakan tari yang dipertontonkan. Bukan itu saja, para penari Bamba Manurung mampu menyampaikan lewat ekspresi atau raut wajah. Wirasa didapat dari gerakan tari serta iringan musik. Agar bisa mendapatkan rasa tersebut, Para penari Bamba Manurung dan pengiring musik sering berlatih sehingga bisa mendapatkan rasa yang diharapkan pada tampilan tarian.

2. Variasi Tarian Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo

Dalam gerak tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo prinsip variasi dapat dilihat dari variasi pengulangan ragam atau unsur gerak karena variasi pengulangan ragam adalah menampilkan kembali unsur-unsur seni tari yang ditampilkan sebelumnya, ditunjukkan untuk mempertegas isi atau makna tarian Bamba Manurung. Dalam tari Bamba Manurung setiap ragam gerak melakukan pengulangan, pengulangan dilakukan dengan sangat baik, penari mengulang gerakannya secara perlahan dan lembut sehingga menambah keindahan gerak tari Bamba Manurung dan tidak menimbulkan kesan yang membosankan. Selain variasi, pengulangan, variasi arah putar/gerak dan arah hadap pada tari Bamba Manurung juga sangat nampak karena variasi arah putar dan arah hadap. Arah putar atau arah gerak menunjukkan penari akan bergerak kemana akan membuat lingkaran, berjalan maju dan mundur, seorng dan sebagainya. Sedangkan arah hadap menunjukkan kemana penari menghadap, ke kanan, ke kiri, ke depan, ke belakang atau menunduk. Dalam tari Bamba Manurung arah putar atau gerak penari ada dua yaitu ke kanan dan ke kiri setiap pengulangan gerak, arah gerak penaripun berubah, variasi arah putar dan arah hadap tari Bamba Manurung menambah keindahan gerak tari Bamba Manurung.

B. Saran

1. Diharapkan agar Pemerintah daerah Kota Mamuju lebih memperhatikan Budaya leluhur dan mengapresiasi sanggar-sanggar seni yang ada di daerah seperti sanggar Sipatuo di Sulawesi Barat, dan juga mengapresiasi nilai-nilai dan seni yang merupakan warisan budaya yang telah memudar terutama tari Bamba Manurung dengan membuka kembali ruang-ruang ekspresi kepada seniman atau pelaku kebudayaan khususnya masyarakat Mamuju dan Dinas Pariwisata Dan Kebudayaan yang ada di Mamuju.
2. Kepada peneliti selanjutnya, agar kiranya dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan acuan dalam penulisan serta dapat mengumpulkan data-data penelitian yang lebih akurat lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka
- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Djelantik, A.A.M. 1999. *Estetik Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia
- Fatmawati, Nur Rohmah. 2015. *Nilai Estetis Pertunjukan Kesenian Sintren Retno Asih Budoyo Di Desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap*. Skripsi Universitas Negeri Semarang
- Hawkins. (1990). *Mencipta Lewat Tari Yang Dialih Bahasakan Oleh Y. Sumandiyo Hadi*. Yogyakarta ISI.
- Hartono. 2011. *Pembelajaran Tari Anak Usia Dini*. Semarang: UNNES PRESS
- Herdiansyah, Haris. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Groups*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Indriyanto. 2010. *Analisis Tari*. Semarang: FBS: UNNES.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang PRESS
- .2008. *Pendidikan Seni Budaya Suplemen Pembelajaran Seni Tari*. Semarang: UNNES PRES
- _____. 2008. *Pendidikan Seni Budaya*. Semarang: Unnes Press
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan
- Kusumastuti, Eny. 2010. *Handout Pendidikan Seni*. Semarang : UNNES
- Kussudiarjo, Bagong. 1992. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Pers.
- Misbah. 2015. *Nilai Estetis Tari Ronggeng Desa Kutaraja Kecamatan Kajen Kabupaten Pekalongan*. Skripsi UNNES
- Moeleong, J.Lexy. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Pendidikan Kejuruan Depdikbud.
- .2004. *Tradisi dan Inovasi*. Jakarta: Wedatama WidyaSastra
- Nazir, Moh. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia
- Rachmi, Tetty. 2008. *Ketrampilan Musik dan Tari*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Riyanto, Yatim. 2001. *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Sedyawati, Edi. (1986). *Press Tari, Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Soedarsono. 1976. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Yogyakarta: Akademik Seni Tari Indonesia
- _____. 1978. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Direktorat Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : ALFABETA.
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Ketoprak*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Widyastutieningrum, Sri Rochana. 2004. *Sejarah Tari Gambyong*. Surakarta: Citra Etnika Surakarta

**Nurul Fatimah Anwar; Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju
Sulawesi Barat**

**Nurul Fatimah Anwar; Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju
Sulawesi Barat**

**Nurul Fatimah Anwar; Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju
Sulawesi Barat**

**Nurul Fatimah Anwar; Nilai Estetik Tari Bamba Manurung di Sanggar Sipatuo Mamuju
Sulawesi Barat**